

**IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN
DAN MELAKSANAKAN ASESMEN
(Studi Deskriptif pada Guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang
Tengah dan Kecamatan Tumijajar)**

(Skripsi)

Oleh
PUTRI JANATI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2018

ABSTRAK

IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN DAN MELAKSANAKAN ASESMEN (Studi Deskriptif pada Guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar)

Oleh

PUTRI JANATI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Sampel pada penelitian ini sebanyak 32 guru yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data penelitian berupa data kualitatif, dikumpulkan dengan menggunakan angket dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif persentase dan Model Miles-Huberman yang di dukung dengan data profil guru.

Hasil penelitian menunjukkan kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen termasuk kategori *cukup* dengan persentase sebesar 36,9%, kesulitan berkategori *rendah* ditemukan pada sub-indikator menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD, kesulitan dengan kategori *cukup* pada sub-indikator menetapkan tujuan asesmen berdasarkan KD, membuat indikator asesmen berdasarkan KD, menentukan teknik asesmen berdasarkan KD, membuat kisi-kisi asesmen, dan membuat rubrik asesmen, serta kesulitan berkategori *tinggi* pada sub-indikator

menuliskan pertanyaan berdasarkan kaidah penulisan soal. Kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen tergolong kategori *cukup* dengan persentase kesulitan sebesar 33,7%, dengan kesulitan berkategori *rendah* ditemukan pada indikator pelaksanaan asesmen ranah kognitif (yang dipengaruhi oleh fasilitas ruang belajar, membagikan soal, pengawasan tes, alokasi waktu, kondisi pelaksanaan, dan karakter siswa), kesulitan dengan kategori *cukup* pada indikator pelaksanaan asesmen ranah afektif (yang dipengaruhi oleh mengamati aspek yang dinilai, alokasi waktu, kondisi pelaksanaan, jumlah peserta didik, dan karakter siswa), serta kesulitan dengan kategori *cukup* pada pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik (yang dipengaruhi oleh mengamati aspek yang dinilai, fasilitas ruang belajar, alokasi waktu, pengawasan kegiatan, kondisi pelaksanaan, jumlah peserta didik, serta karakter siswa).

Kata kunci : asesmen, guru IPA, kesulitan, melaksanakan, merencanakan

**IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN
DAN MELAKSANAKAN ASESMEN
(Studi Deskriptif pada Guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang
Tengah dan Kecamatan Tumijajar)**

Oleh

PUTRI JANATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2018

Judul Skripsi : Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen (Studi Deskriptif pada Guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar)

Nama Mahasiswa : Putri Janati

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313024067

Program Studi : Pendidikan Biologi

Jurusan : Pendidikan MIPA

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770715 200801 2 020

Drs. Arwin Achmad, M.Si.
NIP 19570803 198603 1 004

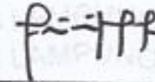
2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA

Dr. Caswita, M.Si.
NIP 19671004 199303 1 004

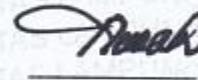
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

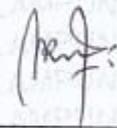
Ketua : Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd

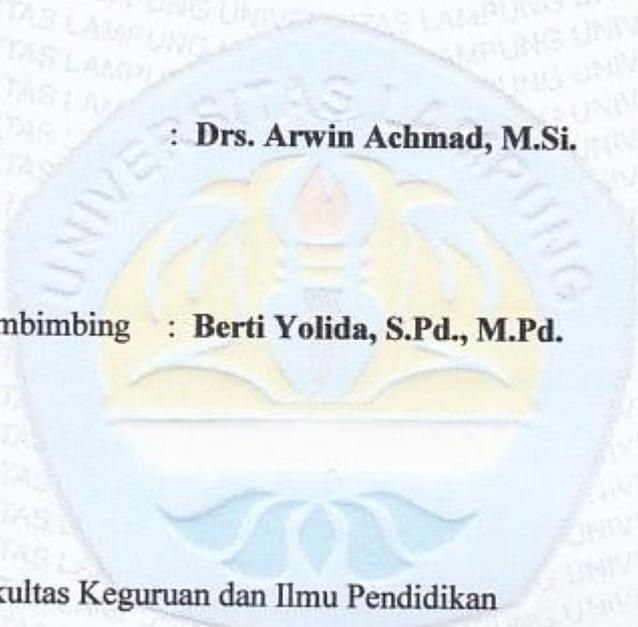


Sekretaris : Drs. Arwin Achmad, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Berti Yolida, S.Pd., M.Pd.**





2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 April 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Janati
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313024067
Program Studi : Pendidikan Biologi
Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institut lain.

Bandar Lampung, 30 April 2018

Yang menyatakan



Putri Janati
NPM. 1313024067

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Mulya Kencana pada 13 Maret 1995, anak terakhir dari delapan bersaudara, dari pasangan bahagia Bapak Sudirman dengan Ibu Masnoni. Penulis beralamat di Mulya Kencana Rk/Rt 003/004, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Nomor Hp 085669964202.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SD Negeri 01 Mulya Kencana (2001-2007), SMP Negeri 3 Tulang Bawang Tengah (2007-2010), SMAN 1 Tumijajar (2010-2013). Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Unila melalui jalur seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN).

Penulis pernah menjadi Asisten Praktikum pada mata kuliah Struktur dan Perkembangan Tumbuhan (2014-2016), Fisiologi Tumbuhan (2015/2016), Botani Tumbuhan Tinggi (2015/2016), dan Struktur Hewan (2016/2017). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bandarsari Kecamatan Padang Ratu, Lampung Tengah dan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Muhammadiyah 01 Padang Ratu pada 2016, dan pada 2017 melakukan penelitian di SMP Negeri se-Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alaamiin, segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, nikmat, dan kasih sayang kepada setiap hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Penulis mempersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan kasih cinta yang tulus dan mendalam kepada:

1. Mamah Masnoni dan Papah Sudirman tercinta, terimakasih atas setiap curahan doa, cinta, dan kasih sayang yang senantiasa mengalir, selalu mendukung di kala semangat, tetap percaya dan terus menguatkan di kala penulis merasa jatuh, motivasi terbesar penulis dalam menggapai kesuksesan dan kebahagiaan.
2. Kakak-kakakku yang terkasih, Abang Antoni Sahri, Kanjeng Eka Suhendrayani, Ahi Adidam Sahri, Uni Meiry Susanti, Ayuk Pilian Tiwi, Bemben Advent Afrianto Putra, serta Ahun Rohman Satria Arrasyid yang tak pernah lelah memberikan semangat kepada adik bungsunya dan menantikan keberhasilan penulis, terimakasih atas cinta yang telah kalian bagikan dan warna yang kalian torehkan di hari-hari penulis.
3. Para pendidikku, atas dorongan semangat, segenap ilmu serta pengalaman dan pembelajaran yang luar biasa, semoga dedikasimu di dunia pendidikan menjadi amal sholeh di akhirat kelak.
4. Almamaterku tercinta.

MOTTO

“Maka Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan”

(Q.S. Ar-Rahman: 77)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

“Seseorang yang tidak pernah melakukan kesalahan berarti tidak pernah mencoba sesuatu yang baru”

(Albert Einstein)

SANWACANA

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas karunia rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Dan Melaksanakan Asesmen (Studi Deskriptif pada Guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar)" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Biologi di Universitas Lampung. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung
2. Dr. Caswita, M.Si., selaku Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung.
3. Berti Yolida, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi serta selaku Pembahas atas bimbingan, saran-saran perbaikan dan kritik yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Rini Rita T Marpaung, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I atas segala perhatian dan bimbingannya dalam mengatasi

masalah perkuliahan dan juga kesabaran, keikhlasan, motivasi, saran, serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Arwin Achmad, M.Si, selaku Pembimbing II atas kesediaan, bimbingan, nasehat, motivasi, saran, serta masukan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh kepala sekolah beserta guru IPA di SMP Negeri se-kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar atas kerjasama yang baik selama penelitian berlangsung.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Akademik Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung atas ilmu dan pembelajaran yang sangat berharga.
8. Rekan seperjuangan dalam Tim Skripsi terima kasih atas kerjasama, semangat dan perhatiannya selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta berkenan membalas semua budi baik yang diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, April 2018
Penulis

Putri Janati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Kerangka Pikir	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Guru IPA	12
B. Asesmen	25
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	47
B. Populasi dan Sampel	47
C. Desain Penelitian.....	48
D. Prosedur Penelitian.....	49
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	55
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan.....	73

V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persebaran Populasi dan Sampel Penelitian.....	48
2. Kisi-kisi Angket Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen	53
3. Kisi-kisi Wawancara Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen	54
4. Tabulasi Hasil Analisis Angket Per Guru	56
5. Tabulasi Hasil Analisis Angket Per Sub-indikator	56
6. Kriteria Deskriptif Persentase	57
7. Tabulasi Hasil Analisis Wawancara.....	59
8. Persentase Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen secara Keseluruhan.....	61
9. Persentase Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Angket	67
10. Persentase Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Wawancara	68
11. Persentase Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen secara Keseluruhan.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	11
2. Komponen-komponen Analisis data: Model Interaktif menurut Miles Dan Huberman	58
3. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	63
4. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen Berdasarkan Pengalaman Mengajar	64
5. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen Berdasarkan Pelatihan yang Diikuti	65
6. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen Berdasarkan Pengembangan Profesi	66
7. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	70
8. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Pengalaman Mengajar	71
9. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Pelatihan yang Diikuti	72
10. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Pengembangan Profesi	73
11. Kegiatan Pengisian Angket oleh Guru SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	174
12. Kegiatan Wawancara Terhadap Guru SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	174
13. Kegiatan Wawancara Terhadap Guru SMP Negeri di Kecamatan Tumijajar	175
14. Kegiatan Wawancara Terhadap Guru SMP Negeri di Kecamatan Tumijajar	175

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket.....	112
2. Rubrik Angket Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen	117
3. Panduan Wawancara Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen.....	119
4. Profil Guru	121
5. Jawaban Angket Guru	123
6. Transkrip Rekapitulasi Jawaban Wawancara.....	139
7. Transkrip Rekapitulasi Profil Guru.....	146
8. Analisis Skor Angket Tertutup Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen	151
9. Analisis Skor Angket Terbuka Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen	153
10. Hasil Analisis Angket Tertutup dan Terbuka Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen.....	154
11. Analisis Skor Angket Tertutup Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen	155
12. Hasil Analisis Angket Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen	156
13. Hasil Analisis Deskriptif Persentase Angket Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen.....	157
14. Hasil Penguantitatifan Jawaban Wawancara Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen.....	158
15. Hasil Persentase Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Berdasarkan Wawancara	159
16. Hasil Persentase Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Berdasarkan Wawancara	160
17. Reduksi Data	161
18. Display Data.....	163
19. Verifikasi Data	164

20. Hasil Analisis Deskriptif Persentase Profil Guru Berdasarkan Angket Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen.....	170
21. Hasil Analisis Deskriptif Persentase Profil Guru Berdasarkan Angket Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen	172
22. Foto Dokumentasi Penelitian di SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	174
23. Foto Dokumentasi Penelitian di SMP Negeri di Kecamatan Tumijajar	175

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik atau guru memiliki peranan yang penting dalam menentukan baik tidaknya mutu pendidikan melalui suatu proses pembelajaran. Semua bidang pelajaran membutuhkan guru yang kompeten dan profesional dalam melakukan proses pembelajaran sesuai bidangnya, salah satunya yaitu bidang pembelajaran IPA. Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran yang terdiri atas tiga tahap yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Seorang guru IPA wajib memiliki empat kompetensi sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005) dan Standar Nasional Pendidikan (PP No 19 Tahun 2005) yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 26).

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi dimana guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (2007: 18) menyebutkan bahwa, salah satu kompetensi inti dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu menyelenggarakan penilaian dan

evaluasi proses dan hasil belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Kunandar (2011: 76) menyatakan bahwa merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan sub-kompetensi dari kompetensi pedagogik, dimana salah satu indikatornya yaitu guru mampu merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode.

Seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dapat mengambil keputusan apakah seorang siswa sudah menyerap materi yang telah diberikan ataukah harus mengulang materi tersebut, apakah siswa yang diajarkan sudah layak untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya ataukah belum layak untuk diluluskan. Agar dapat mengambil keputusan yang tepat, guru memerlukan informasi mengenai siswa mencakup penguasaan siswa terhadap materi, sikap yang terbentuk, serta keterampilan yang dikuasai oleh siswa. Guna mendapatkan informasi tersebut, penting bagi guru untuk melakukan kegiatan penilaian (*assessment*).

Secara khusus dalam dunia pendidikan, Groundlund dan Linn (dalam Kusaeri dan Suprananto, 2012: 8) mendefinisikan asesmen atau penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Republik Indonesia No. 23 Tahun 2016 tentang

Standar Nasional Pendidikan (Kemendikbud, 2016: 2-3) yang menetapkan bahwa, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Menurut Popham (dalam Hamiyah dan Jauhar, 2014: 80), alasan perlu dilakukannya asesmen yaitu untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan pembelajar, memantau kemajuan belajar, memberi atribut pemberian nilai, serta menentukan efektivitas pengajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pembelajaran tanpa asesmen, karena asesmen merupakan proses penetapan kualitas dari proses dan hasil belajar sebagai pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip asesmen yang menyatakan bahwa proses asesmen atau penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran (*a part of, not a part of instruction*) (Depdiknas dalam Kusaeri dan Suprananto, 2012: 8).

Penilaian atau asesmen menjadi aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang memiliki arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian (Sudaryono, 2012: 23).

Karena sifatnya yang kompleks inilah, terkadang guru mengalami kesulitan dalam perencanaan maupun pelaksanaan asesmen tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murniasih, Subagia, dan Sudria (2013: 11),

didapatkan bahwa hambatan dalam penilaian pembelajaran IPA adalah kurangnya pengetahuan guru dalam merancang alat penilaian pembelajaran IPA, dukungan dari pihak sekolah dan fasilitas pembelajaran yang minim, serta kondisi siswa yang kurang mendukung. Penelitian oleh Ayuriyanti (2015:80) menunjukkan hasil ada beberapa hambatan yang dialami guru dalam penilaian pembelajaran yaitu 11% guru mengalami hambatan dikarenakan guru jarang memberikan penilaian saat diskusi berlangsung, 11% dikarenakan guru mengalami kesusahan dalam membuat penilaian keterampilan, 17% disebabkan guru masih kesusahan dalam membuat penilaian sikap, 19% disebabkan banyaknya penilaian yang harus dibuat oleh guru sehingga guru lebih terfokus untuk mengerjakan penilaian.

Gallo dkk (2006: 47-49) menyatakan ada beberapa hal yang dapat menghambat guru dalam membuat asesmen, antara lain guru mengalami masalah dalam menilai berbagai keterampilan siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, kurangnya waktu, jumlah siswa yang terlalu banyak, serta masalah internal yaitu kemampuan guru dalam melakukan penilaian. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lumadi (2013: 219-220) menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa tantangan yang dialami guru dalam pelaksanaan asesmen seperti interpretasi guru terhadap kurikulum dan kebijakan penilaian yang ada, penilaian yang mengonsumsi banyak waktu dan membutuhkan banyak dokumen, perencanaan asesmen dan penggunaan berbagai metode, serta implementasinya berupa praktik penilaian kelas. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kurebwa dan Nyaruwata (2013: 336) pada guru-guru sekolah

dasar di kota Gweru mengungkapkan bahwa penilaian di sekolah dasar tersebut mengalami sejumlah masalah, antara lain dikarenakan kurangnya kompetensi guru untuk melaksanakan penilaian, penggunaan penilaian sumatif lebih sering dibandingkan penilaian formatif oleh guru, dan kurangnya sumber daya. Selain itu ditemukan bahwa rasio guru/ siswa yang tinggi, ketidakhadiran siswa dan moral guru yang rendah juga berkontribusi dalam timbulnya masalah penilaian di sekolah dasar.

Observasi awal yang telah dilakukan terhadap guru-guru IPA di SMP Negeri se-Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar menunjukkan hasil bahwa guru IPA di seluruh SMP tersebut sudah cukup memahami mengenai asesmen, namun mereka masih mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen dan melaksanakan asesmen baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan observasi didapatkan bahwa ranah psikomotor menjadi ranah yang paling sulit baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Misalnya dalam hal pelaksanaan, pada saat guru melakukan penilaian psikomotor pada kegiatan praktikum, terkadang ada beberapa siswa yang sulit diatur dan justru bermain-main sehingga aspek yang seharusnya dinilai tidak muncul selama kegiatan praktikum. Selain itu, waktu yang digunakan untuk menilai juga tidak mencukupi. Selanjutnya disusul dengan ranah afektif, dimana guru merasa kesulitan karena pada setiap pertemuan sikap siswa bisa berubah-ubah sehingga menyulitkan guru dalam melakukan pengamatan dan penilaian terhadap sikap siswa. Kemudian untuk ranah

kognitif, terkadang guru merasa kesulitan saat melakukan pembuatan butir-butir soalnya.

Data yang didapatkan dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu serta hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih banyak guru-guru IPA yang mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen pada ketiga ranah dikarenakan berbagai alasan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai hal tersebut, sehingga peneliti mengambil judul “Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen pada SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kesulitan guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen?”. Agar rumusan masalah lebih operasional maka diuraikan lebih rinci, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen?
2. Bagaimanakah kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kesulitan guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar dalam merencanakan asesmen.
2. Kesulitan guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar dalam melaksanakan asesmen.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang diharapkan penulis setelah penelitian dilaksanakan antara lain:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kesulitan yang dihadapi guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen khususnya pada guru mata pelajaran IPA sehingga dapat mejadi refleksi bersama mengenai proses evaluasi pembelajaran untuk perbaikan perencanaan dan pelaksanaan asesmen pada pembelajaran yang akan datang.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan solusi untuk mengatasi kesulitan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen di sekolahnya khususnya dalam pembelajaran IPA.

3. Bagi peneliti

Untuk memenuhi tugas akhir skripsi pada khususnya serta sebagai pembelajaran dalam persiapan menjadi pendidik di kemudian hari.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama atau masalah lain yang berkaitan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini agar tidak terlalu luas dan menyimpang dari tujuan awal diadakannya penelitian, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Kesulitan yang diidentifikasi adalah kesulitan yang dihadapi oleh guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen mata pelajaran IPA pada SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan berdasarkan standar yang telah ditentukan yaitu:
 - a) Kesulitan dalam merencanakan asesmen diidentifikasi dengan menggunakan indikator penyusunan perangkat asesmen yang dibagi menjadi beberapa sub-indikator antara lain, menetapkan tujuan asesmen berdasarkan KD (kompetensi dasar), membuat indikator asesmen berdasarkan KD, menentukan teknik asesmen berdasarkan KD, menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD, menyusun kisi-kisi asesmen, menyusun rubrik asesmen, dan menulis pertanyaan berdasarkan kaidah penulisan soal (khusus untuk ranah kognitif).
 - b) Kesulitan dalam melaksanakan asesmen diidentifikasi dengan menggunakan indikator pelaksanaan asesmen afektif (dengan sub-indikator mengamati aspek yang dinilai, alokasi waktu, dan kondisi

pelaksanaan), pelaksanaan asesmen kognitif (dengan sub-indikator fasilitas ruang belajar, membagikan soal, pengawasan tes, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan), serta pelaksanaan asesmen psikomotorik (dengan sub-indikator mengamati aspek yang dinilai, fasilitas ruang belajar, pengawasan kegiatan, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan).

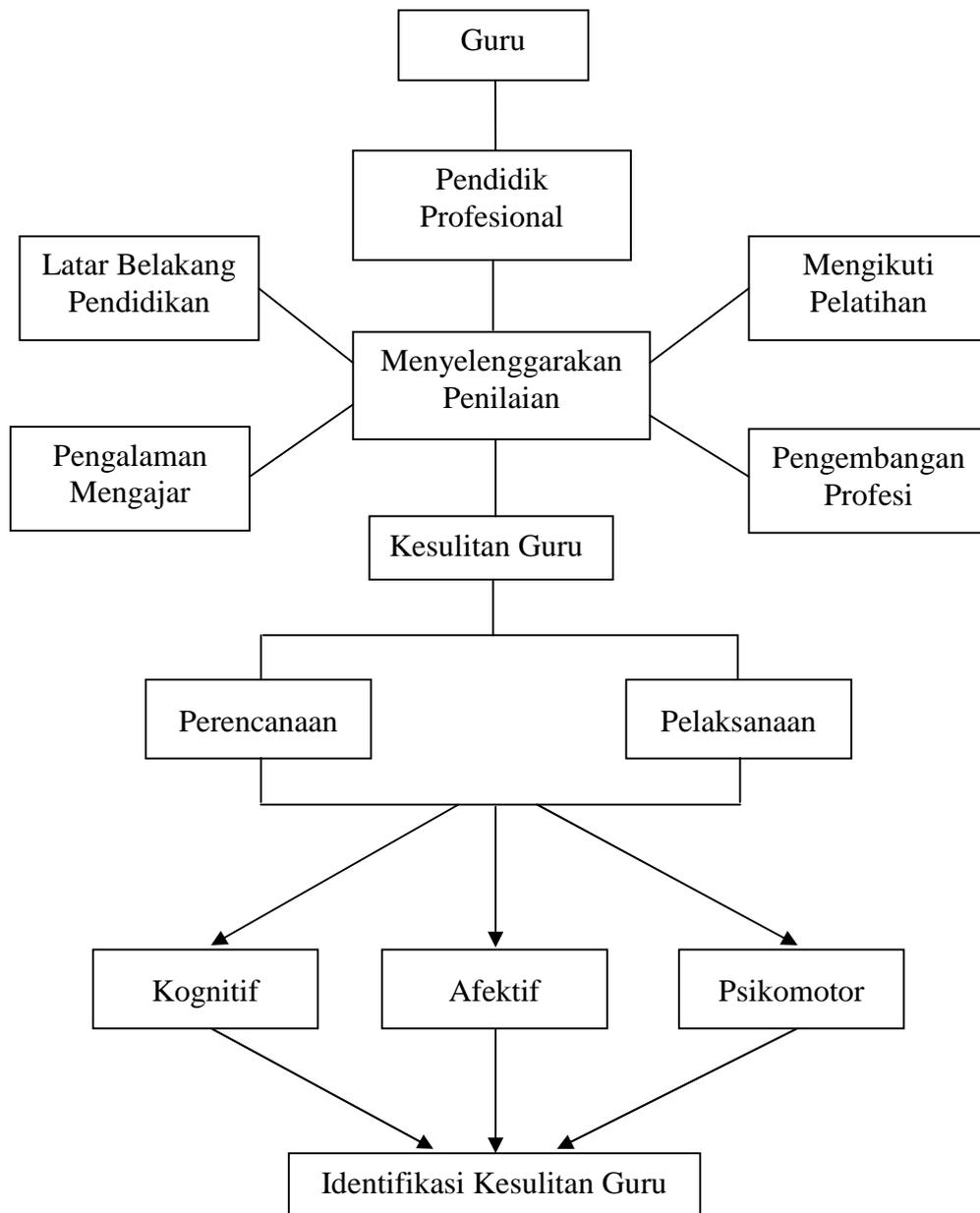
2. Subjek penelitian ini yaitu guru IPA di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 3 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 4 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 6 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 1 Satu Atap Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 1 Tumijajar, SMP Negeri 2 Tumijajar, SMP Negeri 3 Tumijajar, dan SMP Negeri 4 Tumijajar.

F. Kerangka Pikir

Guru merupakan komponen pendidikan yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru harus mampu menjadi seorang yang profesional agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu kegiatan yang membutuhkan keprofesionalan guru yakni penyelenggaraan penilaian karena melalui penilaianlah guru dapat menentukan apakah siswa sudah mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Kemampuan guru dalam menyelenggarakan penilaian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman dalam mengajar, pelatihan yang telah diikuti, serta pengembangan profesi melalui sertifikasi. Kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru agar dapat dikatakan

sebagai guru profesional, dimana salah satu indikator inti dari kompetensi pedagogik yaitu menyelenggarakan penilaian (asesmen) dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Namun dalam kenyataannya, terkadang guru mengalami kesulitan baik dalam tahapan merencanakan asesmen maupun ketika melaksanakannya. Kesulitan ini dapat ditemui guru baik pada saat merencanakan dan melaksanakan asesmen ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik. Kesulitan guru dalam merencanakan asesmen diidentifikasi menggunakan indikator penyusunan perangkat asesmen dengan 7 sub-indikator antara lain, menetapkan tujuan asesmen berdasarkan KD, membuat indikator asesmen berdasarkan KD, menentukan teknik asesmen berdasarkan KD, menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD, menyusun kisi-kisi asesmen, menyusun rubrik asesmen, dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal. Sedangkan pada aspek kesulitan dalam melaksanakan asesmen diidentifikasi dengan menggunakan 3 indikator dengan masing-masing indikatornya antara lain pelaksanaan asesmen afektif (dengan sub-indikator mengamati aspek yang dinilai, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan), pelaksanaan asesmen kognitif (dengan sub-indikator fasilitas ruang belajar, membagikan soal, pengawasan tes, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan), serta pelaksanaan asesmen psikomotorik (dengan sub-indikator mengamati aspek yang dinilai, fasilitas ruang belajar, pengawasan kegiatan, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan).



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru IPA

1. Pengertian Guru IPA

Guru menjadi salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan nasional yang dinyatakan secara eksplisit dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-IV, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru memiliki peranan besar dan strategis dalam dunia pendidikan karena guru menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru akan langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan harus mampu mengarahkan peserta didiknya menjadi generasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa melalui penanaman karakter pada diri peserta didik.

Secara luas, guru dapat pula disebut sebagai pendidik, dimana dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Depdiknas, 2003: 2). Pengertian guru secara lebih spesifik tercantum dalam

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang menetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Depdiknas, 2005: 2).

Menurut Uno (2009: 15), guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 10) menyatakan bahwa guru adalah suatu jabatan dan pekerjaan profesional yang dituntut harus mempunyai empat kompetensi yang dikuasai mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

IPA atau Sains adalah ilmu pengetahuan atau kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori yang dibentuk melalui proses kreatif dan sistematis melalui inkuiri yang dilanjutkan dengan proses observasi (empiris) secara terus-menerus; merupakan suatu upaya manusia yang meliputi operasi mental, keterampilan, dan strategi memanipulasi dan menghitung yang dapat diuji kembali kebenarannya yang dilandasi dengan sikap keingintahuan (*curiosity*), keteguhan hati (*courage*), ketekunan (*persistence*)

yang dilakukan oleh individu untuk menyingkap rahasia alam semesta (Mariana dan Praginda, 2009: 18). Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 22) IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya. Cabang ilmu yang termasuk anggota rumpun IPA saat ini antara lain Biologi, Fisika, IPA, Astronomi/Astrofisika, dan Geologi. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA adalah orang dewasa yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik khususnya bidang IPA pada jalur pendidikan formal yang harus menguasai kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

2. Kompetensi Profesionalisme Guru IPA

Pegertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Adapun kompetensi guru menurut Barlow (dalam Supriyadi, 2013: 42-43), merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya, guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik (Fathurrohman dan Sutikno, 2009: 44). Secara formal, untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikasi pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Supriyadi, 2013: 12).

Sedangkan menurut Sudaryono (2012: 5), guru yang profesional sekurang-kurangnya memiliki : (a) pendidikan memadai, yaitu minimal sarjana (S-1) atau diploma empat (D-4); (b) sertifikat kompetensi (mencakup pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial); (c) sertifikasi pendidik; (d) pelatihan memadai, termasuk *pre-inservice training*; (e) akses mengikuti seminar, pelatihan, dan pendidikan; (f) gaji memadai; (g) kesejahteraan; (h) penghargaan; dan (i) akses terhadap teknologi informasi.

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso (dalam Uno, 2009: 64) menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: (a)

disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, (b) bahan ajar yang diajarkan, (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa, (d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (g) pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya (Kunandar, 2011: 46-47).

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Depdiknas, 2005: 3). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan

Kompetensi Guru dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru (Depdiknas, 2007: 3).

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 26), seorang guru dan/ atau dosen IPA wajib memiliki empat kompetensi, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005) dan Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005). Kompetensi tersebut ialah: (1) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan melaksanakan proses pembelajaran IPA; (2) kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi IPA; (3) kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik dan sejawat, atasan, dan bawahan; dan (4) kompetensi sosial, yaitu kemampuan hidup bermasyarakat di sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun penjelasan secara rinci mengenai masing-masing kompetensi menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (2008: 4-8), yaitu:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan *interest* yang berbeda.

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b) Kompetensi Kepribadian

Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/ tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c) Kompetensi Sosial

Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru yang harus dilakukan adalah:

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang

disajikan. Kompetensi atau kemampuan profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek:

- 1) Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.
- 2) Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.
- 3) Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip persepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya.
- 4) Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes

yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat.

Diharapkan pula guru dapat menyusun butir secara benar, agar tes

yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar.

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek-aspek:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sebagai seorang pendidik, diketahui bahwa profesionalisme seorang guru bukan hanya ditentukan pada kemampuannya memahami dan menyampaikan ilmu pengetahuan, tapi juga kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna pada peserta didik terlebih pada konsep IPA. Peran seorang guru IPA, menurut *Standards for Science Teacher Preparation* (NSTA) (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 10-13) di Amerika Serikat harus memenuhi standar yang telah ditetapkan, Standar tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a) Standar Pengetahuan Materi (*Content Knowledge*)

Guru IPA harus menguasai materi IPA dengan cara memahami dan mengartikulasi pengetahuan IPA, serta cara mempraktikkannya. Sebelum mengajarkan IPA untuk peserta didik level SD maupun SMP, seorang guru harus benar-benar memahami fakta, data, prinsip, konsep, hukum, dan teori IPA dengan benar. Untuk level tersebut, seorang guru harus dapat mengemas materi IPA dalam bentuk tematik integratif atau IPA terpadu dengan menyesuaikan perkembangan kognitif peserta didik usia 7-15 tahun sehingga seorang peserta didik mampu mengorelasikan apa yang mereka jumpai dengan konsep dan teori yang diberikan di sekolah.

b) Standar Pengetahuan Pembelajaran (*Pedagogical Knowledge*)

Guru IPA yang efektif, jika mampu memahami cara peserta didik belajar dan mengoptimalkan pengetahuan IPA/ *scientific knowledge* peserta didik dalam proses inkuiri. Kompetensi pedagogi yang harus dimiliki guru IPA yaitu mulai dari merencanakan proses pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat, mengaplikasikan teknologi pembelajaran dalam penyampaian materi, menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman empiris peserta didik serta melaksanakan proses asesmen pada peserta didik.

c) Lingkungan Belajar (*Learning Environment*)

Guru IPA harus mampu merencanakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Perencanaan seorang guru IPA harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sesuai standar yang telah

ditetapkan. Dalam menata lingkungan belajar harus mempertimbangkan sistem sosial peserta didik, konsep IPA, proses inkuiri, dan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) peserta didik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam memenuhi standar ini dengan menentukan desain pembelajaran, pengaturan instruksional, teknologi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sampai pada asesmen yang dilaksanakan. Dalam menentukan desain, seorang guru harus juga memerhatikan *setting* laboratorium atau instrumen yang akan digunakan agar dapat diakses oleh semua peserta didik serta pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi peserta didik.

d) Standar Keselamatan (*Safety and Security*)

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru IPA harus memerhatikan keselamatan peserta didik. Dalam hal ini, jika dalam proses pembelajarannya menggunakan bahan-bahan IPA yang berbahaya atau ketika melaksanakan eksperimen IPA. Dalam penetapan standar keselamatan perlu disesuaikan dengan fisik dan psikologi peserta didik.

e) Dampak terhadap Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran IPA, ketika seorang individu sudah memahami konsep IPA maka seorang guru harus dapat merancang instrumen untuk mendiagnosa pemahaman peserta didik dan efek pengiringnya (*nurturant effect*). Guru juga menyajikan bukti nyata adanya perubahan yang signifikan pada peserta didik setelah mempelajari IPA. Wujud nyata standar ini dalam kurikulum yang berlaku dan akan

berlaku di Indonesia adalah penanaman karakter mulia sebagai efek pengiring dan efek pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah formal.

f) Pengetahuan dan Keterampilan Profesional

Seorang guru IPA harus selalu meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam penguasaan materi IPA dan penguasaan pedagogi IPA. Guru-guru IPA dalam meningkatkan keterampilan profesionalnya dengan cara mengikuti simposium, penelitian-penelitian yang serumpun, konferensi, proyek-proyek dalam komunitas guru IPA.

B. Asesmen

1. Pengertian dan Tujuan Asesmen

Asesmen atau penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Secara khusus dalam dunia pendidikan, Groundlund dan Linn (dalam Kusaeri dan Suprananto, 2012: 8) mendefinisikan asesmen atau penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Sistem Penilaian Pendidikan dinyatakan bahwa penilaian adalah

proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2016: 2-3).

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008: 5), penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

Secara umum, asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah, maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan nonpengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu (Uno dan Koni, 2014: 2).

Asesmen dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi secara sistematis (termasuk penginterpretasian, dan pencatatan serta penggunaan informasi) tentang berbagai komponen pembelajaran untuk

mengetahui karakteristik komponen pembelajaran, kekuatan dan kelemahannya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai sesuai dengan aturan. Asesmen tersebut merupakan informasi yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pemangku kebijakan (Yusuf, 2015: 15).

Kunandar (2011: 388) menyatakan bahwa, asesmen atau penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Penilaian berbasis kelas mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Pengertian lainnya mengenai asesmen adalah suatu istilah yang meliputi semua metode yang dikemas dan digunakan untuk menilai kinerja siswa, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Asesmen merujuk pada penilaian menyeluruh yang meliputi beberapa aspek yang dimiliki siswa, yaitu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap; atau dapat pula merujuk pada alat ukur yang digunakannya. Alat ukur yang digunakan pada asesmen meliputi berbagai metode atau prosedur, formal maupun informal untuk menghasilkan informasi mengenai siswa, misalnya tes tertulis atau pedoman wawancara (Conner dalam Herliani dan Indrawati, 2009: 6).

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Popham (dalam Hamiyah dan Jauhar, 2014: 81) menyatakan bahwa asesmen bertujuan untuk: (a) mendiagnosa kelebihan dan kelemahan siswa; (b) memonitor kemajuan siswa; (c) menentukan jenjang kemampuan siswa; (d) menentukan efektivitas pembelajaran; (e) mempengaruhi persepsi publik tentang efektivitas pembelajaran.

Uno dan Koni (2014: 4-5) menyatakan bahwa secara rinci tujuan asesmen kelas adalah sebagai berikut:

- a) dengan melakukan asesmen berbasis kelas ini pendidik dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat mencapai kompetensi yang dipersyaratkan, baik selama mengikuti pembelajaran atau setelahnya;
- b) saat melaksanakan asesmen, pendidik juga dapat langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik;
- c) pendidik dapat terus melakukan pemantauan kemajuan belajar yang dialami peserta didik;
- d) hasil pantauan kemajuan proses dan hasil belajar yang dilakukan terus-menerus tersebut juga akan dipakai sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan materi dan kebutuhan siswa;

- e) hasil asesmen dapat pula memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

Asesmen merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Tujuan utamanya yaitu membantu dan mendukung peserta didik dalam belajar. Sehubungan dengan itu, tujuan asesmen dalam kaitannya dengan peserta didik, adalah: (a) menyediakan catatan (*record*) tentang peserta didik; (b) menyediakan bukti-bukti (*evidence*) kemajuan peserta didik; (c) memotivasi peserta didik dalam belajar; (d) komit dan peduli terhadap kebutuhan peserta didik serta selalu berupaya memerhatikannya; dan (e) mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik (Yusuf, 2015: 36).

Menurut Kusaeri dan Suprananto (2012: 9), tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut: (1) penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami siswa selama proses pembelajaran, (3) pencarian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4) penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum atau belum.

2. Guru sebagai Perencana dan Pelaksana Asesmen

Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki guru, dimana di dalamnya terdapat kompetensi inti guru salah satunya yaitu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kompetensi inti ini terbagi lagi dalam sub-sub kompetensi yang mencakup mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan penilaian atau asesmen sebagaimana tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, antara lain:

(a) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (b) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (c) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (d) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (e) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen, (f) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan (g) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar (Depdiknas, 2007: 18).

Dalam pelaksanaan penilaian, hal yang penting dalam kegiatan penilaian adalah adanya triangulasi antara tujuan pembelajaran/ indikator, kegiatan pembelajaran, dan penilaiannya itu sendiri. Ketiga komponen saling terkait satu dengan lainnya. Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dilakukan kegiatan pembelajaran, dan untuk mengukur ketercapaian tujuan

dilakukan penilaian/ evaluasi (Sulaeman, 2016: 14). Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan , efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran yang dapat dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya (Uno, 2009: 24).

Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Penilaian perlu dilakukan, karena melalui penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan metode mengajar. Dalam penilaian, guru dapat menetapkan apakah seorang siswa termasuk dalam kelompok siswa pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya. Kiranya jelas bahwa guru harus mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dalam penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti proses belajar mengajar (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008: 14-15).

Menurut Kusaeri dan Suprananto (2012: 11-13) ada beberapa hal yang harus diketahui dan dikuasai oleh seorang calon guru dan guru terkait dengan penilaian, antara lain:

- 1) Guru harus mampu memilih prosedur-prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran agar guru mengenal ruang lingkup prosedur penilaian yang ada di sekolah dan jenis-jenis informasi yang diberikan oleh prosedur yang berbeda. Agar dapat membuat keputusan yang informatif terkait prosedur penilaian, guru perlu memiliki kemampuan dalam menempatkan, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi secara teknis berkaitan dengan pengembangan tes.
- 2) Guru perlu memiliki kemampuan mengembangkan prosedur penilaian yang tepat guna membuat keputusan pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan merencanakan, mengembangkan, dan menggunakan tes dengan terlebih dahulu mengenal prinsip-prinsip dan standar mengembangkan berbagai hal terkait teknik-teknik penilaian, seperti mengonstruksi butir soal, menyusun pilihan jawaban (*option*), penilaian kemampuan, portofolio, serta mampu mengevaluasi kualitas instrumen yang mereka kembangkan.
- 3) Guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang telah dibuat. Dalam hal menginterpretasikan skor, guru dituntut agar memiliki pengetahuan praktis tentang dasar-dasar statistik, seperti ukuran kecenderungan

memusat, ukuran penyebaran, korelasi, dan konsep-konsep psikometri (seperti reliabilitas, kesalahan pengukuran, validitas).

- 4) Guru harus memiliki kemampuan menggunakan hasil-hasil penilaian untuk membuat keputusan-keputusan di bidang pendidikan (seperti mengevaluasi siswa, perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan) sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik.
- 5) Guru harus memiliki kemampuan mengembangkan prosedur penilaian yang valid dan menggunakan informasi penilaian untuk menetapkan nilai yang didasarkan pada kemampuan siswa, penugasan atau pekerjaan rumah, dan berbagai prosedur penilaian yang lain.
- 6) Guru harus memiliki kemampuan mengkomunikasikan hasil-hasil penilaian kepada siswa, orang tua siswa, dan seluruh pemangku kepentingan. Guru harus mampu menggunakan istilah-istilah penilaian secara benar, memahami format skor yang berbeda, dan menjelaskan makna dan implikasi dari hasil penilaian.

Menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh setiap guru. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru agar mereka dapat mengevaluasi hasil belajar siswa dengan baik antara lain: (a) menguasai dan memahami berbagai peraturan perundangan-undangan yang terkait dengan masalah evaluasi hasil belajar, dan (b) menguasai teori evaluasi pembelajaran. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria maupun acuan kelompok (Sudaryono, 2012: 24).

Perencanaan dan pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran menjadi dua hal penting yang terintegrasi dan saling berkaitan. Kedua hal tersebut sangat penting dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan dari asesmen itu sendiri dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip asesmen yang ada.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan:

- a) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- b) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;

- c) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- d) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- e) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan
- f) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi (Kemendikbud, 2016: 7).

Asesmen proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan dan beberapa pertemuan berikutnya (dilakukan pada awal, pertengahan dan akhir pertemuan). Hasil asesmen proses memberikan gambaran tentang kompetensi siswa (sementara) pada pertemuan tersebut. Hasil pemantauan kompetensi sementara ini menjadi bahan acuan bagi guru dalam menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Apakah RPP yang telah direncanakan dapat dilanjutkan atau dilakukan penyesuaian, perbaikan atau bahkan menyusun RPP baru. Idealnya, siklus asesmen proses ini dilakukan terus-menerus pada setiap pertemuan dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, setelah terlaksananya siklus asesmen pembelajaran, gambaran tentang pencapaian kompetensi siswa pada satu kompetensi dasar yang mencakup semua indikator dapat diperoleh. Sedangkan asesmen hasil belajar dilakukan minimal setelah satu kompetensi dasar dipelajari. Bila cakupan kompetensinya cukup luas,

asesmen hasil belajar dapat dilakukan lebih dari satu kali, dan tidak perlu semua indikator dinilai, cukup indikator-indikator esensial saja yang menjadi parameter pencapaian kompetensi dasarnya (Hamiyah dan Jauhar, 2014: 76).

Melakukan asesmen pembelajaran harus dilaksanakan dengan prosedur tertentu. Prosedur ini merupakan langkah yang dilalui guru atau pendidik dalam melakukan penilaian. Perlu diingat bahwa semua penilaian harus diacukan pada tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Uno dan Koni (2014: 42-59) terdapat beberapa urutan kerja yang harus dilakukan, yaitu:

- (1) Menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar, dan daya dukung sekolah, misalnya kemampuan guru dan sarana prasarana penunjang. Indikator-indikator ketercapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian.

- (2) Menetapkan Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) Setiap Indikator
- Setelah menjabarkan kompetensi dasar menjadi beberapa indikator, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator, dengan rentang presentase 0-100%, dimana ketuntasan ideal

untuk masing-masing indikator adalah 75%. Sudut pandang yang digunakan dalam penetapan adalah kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator dan daya dukung pendidik, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

(3) Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator , Kriteria Ketuntasan, dan Aspek yang Terdapat pada Rapor

(4) Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator , Kriteria Ketuntasan, Aspek Penilaian, dan Teknik Penilaian

Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator hingga kriteria ketuntasan perlu dipetakan berdasarkan bobot materi yang dipelajari.

Pemetaan ini dilakukan juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan kriteria penilaian berdasarkan sebaran kompetensi dan indikatornya yang dilakukan untuk memudahkan guru dalam menentukan teknik penilaian

(5) Penetapan Teknik Penilaian

Dalam memilih teknik penilaian perlu mempertimbangkan ciri indikator, contoh apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah unjuk kerja (*performance*), apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, maka teknik penilaiannya adalah tertulis.

Penilaian dalam pembelajaran IPA menggunakan prinsip bahwa penilaian adalah bagian dari pembelajaran, digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu penilaian dilakukan seiring

dengan pembelajaran, baik saat proses maupun di akhir proses. Pada saat proses pembelajaran guru dapat menilai sikap peserta didik untuk mendapatkan *profile* sikap peserta didik serta memberikan bantuan untuk mengubah sikap yang negatif (misalnya apatis, pasif, menyerahkan sepenuhnya pada anggota kelompok lain, dan lain-lain) menjadi positif. Selain itu, saat pembelajaran guru dapat menilai keterampilan peserta didik, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan psikomotorik (Kemendikbud, 2014: 9).

Penilaian di akhir proses pembelajaran (suatu materi pokok tertentu) dapat menggunakan teknik tes. Kegiatan ini dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keluasaan banyaknya dan kedalaman materi bab itu. Penilaian dapat dilakukan dengan cara lisan, tugas, kegiatan, ulangan harian, ulangan mid semester, ulangan akhir semester, sampai ujian nasional. Bentuk soal dapat merupakan pilihan ganda, essay biasa, essay berstruktur, penelitian dan sebagainya. Mengingat penilaian adalah bagian dari pembelajaran, apapun bentuk penilaian yang dilaksanakan, sebaiknya dilakukan analisis hasil penilaian (Kemendikbud, 2014: 9).

Sebagai perencana dan pelaksana asesmen, guru harus mampu menentukan teknik penilaian dan membuat instrumen penilaian pada ketiga ranah kompetensi peserta didik yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 (Kemendikbud, 2014^a): 12-21), teknik dan instrumen yang

dapat digunakan untuk menilai kompetensi pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yakni sebagai berikut:

a) Afektif/ Sikap (Spiritual dan Sosial)

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

1) Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar saat praktikum, percaya diri saat presentasi, rasa ingin tahu saat praktikum, sikap rajin saat bekerja di dalam kelompok, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

2) Penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke

peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*). Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- b. Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- c. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- d. Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

3) Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya. Format yang digunakan untuk penilaian sejawat dapat menggunakan format seperti contoh pada penilaian diri.

4) Penilaian jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

b) Kognitif/ Pengetahuan

Sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik pada ranah pengetahuan ini adalah kemampuan berpikir. Bentuk-bentuk penilaian dalam aspek pengetahuan terdiri atas:

1) Tes tertulis.

Bentuk soal tes tertulis, yaitu:

a. memilih jawaban, dapat berupa:

- (1) pilihan jamak
- (2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
- (3) menjodohkan
- (4) sebab-akibat

b. mensuplai jawaban, dapat berupa:

- (1) isian atau melengkapi
- (2) jawaban singkat atau pendek
- (3) uraian

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan tes tertulis bentuk uraian antara lain cakupan materi yang ditanyakan

terbatas dan membutuhkan waktu lebih banyak dalam mengoreksi jawaban.

2) Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab, dan Percakapan.

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/fakta/prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, atau pun menjawab pertanyaan.

3) Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

c) Psikomotor/ Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan:

1) Unjuk kerja/kinerja/praktik

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium,

praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi. Untuk mengamati unjuk kerja/kinerja/praktik peserta didik dapat menggunakan instrumen sebagai berikut:

a. Daftar cek

Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai.

b. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, dan 1 = kurang.

2) Projek

Penilaian projek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian projek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

3) Produk

Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni, seperti: makanan (contoh: tempe, kue, asinan, baso, dan nata de coco), pakaian, sarana kebersihan (contoh: sabun, pasta gigi, cairan pembersih dan sapu), alat-alat teknologi (contoh: adaptor ac/dc dan bel listrik), hasil karya seni (contoh: patung, lukisan dan gambar), dan barang-barang terbuat dari kain, kayu, keramik, plastik, atau logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan, misalnya berdasarkan, tampilan, fungsi dan estetika.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistik.

- a) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan (tahap: persiapan, pembuatan produk, penilaian produk).

- b) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan hanya pada tahap penilaian produk.

4) Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

5) Tertulis

Selain menilai kompetensi pengetahuan, penilaian tertulis juga digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, dan menulis surat.

Tindak lanjut hasil penilaian dalam pembelajaran IPA meliputi pemberian bantuan (*scaffolding*), remedial, dan pengayaan. Pemberian *scaffolding* dilakukan guru berkenaan dengan penilaian proses. Misalnya, peserta didik tidak dapat menimbang berat massa (berdasarkan observasi guru pada saat kegiatan pembelajaran), maka guru memberikan bantuan seperlunya dan

secara berangsur bantuan itu dikurangi. Remedial dilakukan jika setelah mengikuti ujian nilai peserta didik pada kompetensi yang telah ditentukan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan satuan pendidikan. Bila nilai peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal maka dilakukan pengayaan (Kemendikbud, 2014: 9).

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2017 di SMP Negeri se-Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar IPA di SMP Negeri se-Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar dengan total sebanyak 32 guru yang tersebar di 11 sekolah antara lain SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 3 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 4 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 6 Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 1 Satu Atap Tulang Bawang Tengah, SMP Negeri 1 Tumijajar, SMP Negeri 2 Tumijajar, SMP Negeri 3 Tumijajar, dan SMP Negeri 4 Tumijajar.

Arikunto (2009: 112) menjelaskan bahwa, bila subjek penelitian kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Pendapat tersebut sejalan dengan Roscoe dalam Sugiyono (2013:

131) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut, maka peneliti mengambil populasi dalam penelitian ini sebagai sampel dengan menggunakan teknik *total sampling* atau sampel jenuh yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013: 124), sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 32 orang guru. Adapun persebaran populasi dan sampel terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Sekolah	Populasi	Sampel
1	SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah	6	6
2	SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah	2	2
3	SMP Negeri 3 Tulang Bawang Tengah	3	3
4	SMP Negeri 4 Tulang Bawang Tengah	5	5
5	SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah	2	2
6	SMP Negeri 6 Tulang Bawang Tengah	2	2
7	SMP Negeri 1 Satu Atap Tulang Bawang Tengah	1	1
8	SMP Negeri 1 Tumijajar	4	4
9	SMP Negeri 2 Tumijajar	4	4
10	SMP Negeri 3 Tumijajar	1	1
11	SMP Negeri 4 Tumijajar	2	2
Total			32

C. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif (Sukardi, 2007: 57), dimana pada penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi informasi yang diperoleh sesuai dengan apa adanya yang terjadi di lapangan mengenai kesulitan yang dihadapi guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Tumijajar dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen tanpa memberikan perlakuan apapun. Jenis dari

penelitian deskriptif yang peneliti gunakan adalah penelitian survai dimana peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai kesulitan guru IPA pada jenjang SMP dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya dapat menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Fraenkel dan Wallen dalam Riyanto, 2012: 19). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dimana menurut Rahmat (2009: 4) ciri dari penelitian kualitatif yaitu data dikumpulkan dalam kondisi yang asli, peneliti berperan sebagai alat penelitian, dan pengumpulan datanya secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam bentuk laporan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahapan yaitu prapenelitian dan pelaksanaan penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Prapenelitian

Kegiatan yang dilakukan pada prapenelitian adalah:

- a. Mendata jumlah SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- b. Membuat surat izin observasi awal di dekanat.
- c. Melakukan observasi prapenelitian ke sekolah untuk mengetahui jumlah guru IPA serta membagikan angket prapenelitian mengenai asesmen kepada guru.

- d. Menetapkan jumlah guru IPA pada tiap sekolah yang digunakan sebagai sampel penelitian dengan kriteria pemilihan populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat yang telah merencanakan dan melaksanakan asesmen minimal selama satu semester.
- e. Membuat instrumen penelitian yaitu angket tanggapan guru, lembar wawancara guru, dan lembar profil guru (terlampir).

2. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat surat izin penelitian dari dekanat sebagai surat pengantar ke sekolah tempat dilaksanakannya penelitian.
- b. Melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik angket (Lampiran 1) dan wawancara (Lampiran 3) mengenai kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.
- c. Menganalisis data dari angket tertutup dan angket terbuka mengenai kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen dan menganalisis angket tertutup mengenai kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.
- d. Menganalisis data wawancara bersama dengan hasil analisis data angket menggunakan model Miles-Huberman, yakni mereduksi data, mendisplay data, dan memverifikasi data (terlampir).

- e. Membuat diagram batang profil guru berdasarkan analisis angket kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen (terlampir).
- f. Mendeskripsikan kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen berdasarkan analisis data dari angket dan wawancara, yang didukung informasi dari profil guru.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Jenis data yang didapatkan berupa data primer dari pengamatan langsung di lapangan melalui angket dan wawancara yang didukung dengan data profil guru.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa angket dan wawancara sebagai berikut:

a. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua tipe yaitu tipe angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek, atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu. Angket terbuka atau angket isian merupakan angket yang berupa item-item pertanyaan yang tidak disertai alternatif jawabannya, melainkan mengharapakan responden untuk mengisi dan memberi komentar atau pendapat (Riyanto, 2012: 71-72).

Bentuk angket tertutup menggunakan skala likert dan skala bertingkat (*rating scale*) yang digunakan untuk mengukur kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Menurut Riduwan (2007:87), skala Likert yaitu suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban dari setiap item memiliki gradasi dari sangat positif sampai dengan yang negatif, yang berupa kata-kata seperti: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

Interval skor yang digunakan pada angket tertutup mulai 1-5 dengan 5 alternatif jawaban yang terdiri dari Selalu (SL) memiliki skor 5, Sering (SR) memiliki skor 4, Kadang (KD) memiliki skor 3, Jarang (JR) memiliki skor 2, dan Tidak Pernah (TP) memiliki skor 1. Sedangkan bentuk angket terbuka yang digunakan berupa daftar pertanyaan uraian dan khusus digunakan untuk mengukur kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen. Untuk memudahkan penelitian maka dibuatlah kisi-kisi angket. Tabel kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

No	Variabel	Indikator	Sub-indikator	NomorItem			
				Angket Tertutup	Angket Terbuka		
1	Merencanakan Asesmen	Penyusunan perangkat asesmen	Menetapkan tujuan asesmen berdasarkan KD	1	15		
			Membuat indikator asesmen berdasarkan KD	2			
			Menentukan teknik asesmen berdasarkan KD	3	16		
			Menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD	4			
			Menyusun kisi-kisi asesmen	5,6,7	17		
			Menyusun rubrik asesmen	8,9,10	18		
			Menulis pertanyaan berdasarkan kaidah penulisan soal	11	19		
			2	Melaksanakan Asesmen	Pelaksanaan asesmen afektif	Mengamati aspek yang dinilai	12
Alokasi waktu							
Kondisi pelaksanaan							
Pelaksanaan asesmen kognitif	Fasilitas ruang belajar	13			-		
	Membagikan soal						
	Pengawasan tes						
	Alokasi waktu						
Pelaksanaan asesmen psikomotorik	Kondisi pelaksanaan	14			-		
	Mengamati aspek yang dinilai						
	Fasilitas ruang belajar						
	Pengawasan kegiatan						
					Alokasi waktu		
					Kondisi pelaksanaan		
Jumlah				19			

Sumber: dimodifikasi dari Yuniarti (2010: 76-77)

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan merupakan wawancara semi-terstruktur, tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2013: 320). Jumlah pertanyaan wawancara yang diberikan kepada guru yakni sebanyak 10 pertanyaan. Tabel kisi-kisi wawancara yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Wawancara Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

No	Variabel	Indikator	Sub-indikator	Nomor Item
1	Merencanakan Asesmen	Penyusunan perangkat asesmen	Menetapkan tujuan asesmen berdasarkan KD	1
			Membuat indikator asesmen	2
			Menentukan teknik asesmen berdasarkan KD	3
			Menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD	4
			Menyusun kisi-kisi asesmen	5
			Menyusun rubrik asesmen	6
			Menulis pertanyaan berdasarkan kaidah penulisan soal	7
2	Melaksanakan Asesmen	Pelaksanaan asesmen afektif	Mengamati aspek yang dinilai	8
			Alokasi waktu	
			Kondisi pelaksanaan	
		Pelaksanaan asesmen kognitif	Fasilitas ruang belajar	9
			Membagikan soal	
			Pengawasan tes	
			Alokasi waktu	
		Pelaksanaan asesmen psikomotorik	Kondisi pelaksanaan	10
			Mengamati aspek yang dinilai	
			Fasilitas ruang belajar	
			Pengawasan kegiatan	
		Jumlah		

Sumber: dimodifikasi dari Yuniarti (2010: 76-77)

F. Teknik Analisis Data

1. Angket

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data angket adalah sebagai berikut:

a. Menganalisis jawaban tiap item pertanyaan dengan menggunakan acuan skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut:

- (1) Jawaban selalu, memiliki bobot nilai 5
- (2) Jawaban sering, memiliki bobot nilai 4
- (3) Jawaban kadang, memiliki bobot nilai 3
- (4) Jawaban jarang, memiliki nilai 2
- (5) Jawaban tidak pernah, memiliki bobot nilai 1

Sedangkan untuk angket terbuka, skor jawaban disesuaikan dengan rubrik yang telah dibuat (Lampiran 2). Skor 3 untuk jawaban sesuai, skor 2 untuk jawaban cukup sesuai, skor 1 untuk jawaban kurang sesuai, dan skor 0 untuk jawaban tidak sesuai.

b. Menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase yang disebut dengan analisis deskriptif persentase. Adapun rumusnya yakni sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \quad \text{sumber: Ali (2013: 201)}$$

keterangan:

n = jumlah skor yang diperoleh responden

N = jumlah skor yang semestinya diperoleh responden

p = Persentase

c. Menghitung persentase rata-rata untuk setiap aspek atau sub-indikator,

dengan rumus:

Angket tertutup:

$$\% \text{ kesulitan} = \frac{\text{Jml Skor yang diperoleh}}{\text{Jml responden}} \times 100\%$$

Angket terbuka:

$$\% \text{ kesulitan} = 100\% - \left(\frac{\text{Jml Skor yang diperoleh}}{\text{Jml responden}} \times 100\% \right)$$

sumber: dimodifikasi dari Ali (2013: 201)

Tabel 4. Tabulasi Hasil Analisis Angket Per Guru

No	Inisial Guru	Nomor Pertanyaan Angket						Jumlah	%
		1	2	3	4	5	Dst		
1									
2									
Dst									
Total									
% Rata-rata ± Sd									

d. Hasil perhitungan dalam bentuk persentase lalu diinterpretasikan

berdasarkan kriteria deskriptif persentase dan kemudian ditafsirkan

menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif.

Tabel 5. Tabulasi Hasil Analisis Angket Per Sub-indikator

No	Sub-Indikator	% Angket tertutup	% Angket terbuka	% keseluruhan	Kategori
1					
2					
Dst					

Pembagian kriteria deskriptif dilakukan dengan memperhatikan rentang bilangan persentase. Pembagian persentase 100% dibagi rata menjadi empat kategori, interval tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

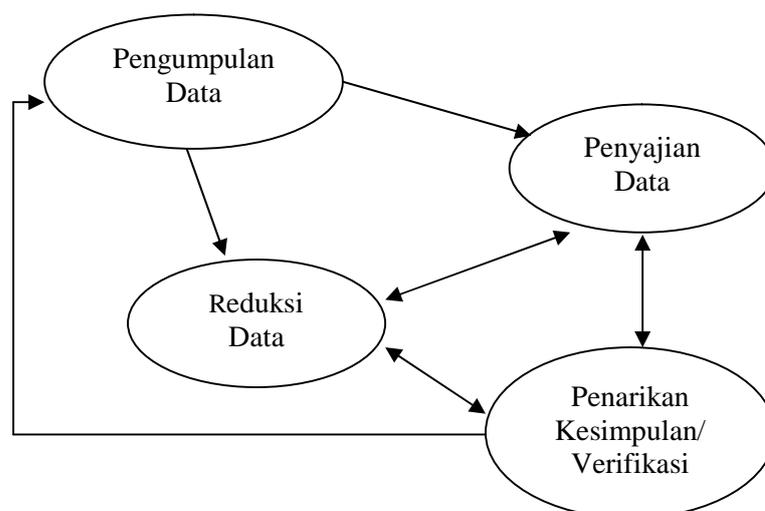
Tabel 6. Kriteria Deskriptif Persentase

Interval Persentase	Kategori
0% -24%	Rendah
25% -49%	Cukup
50% -74%	Tinggi
75% -100%	Tinggi Sekali

Sumber: dimodifikasi dari Arifin dalam Nadliroh (2011: 31)

2. Wawancara

Hasil wawancara guru akan dicatat dalam transkrip wawancara sesuai dengan panduan wawancara yang telah dibuat (Lampiran 3), kemudian dilakukan penguantitatifan dari jawaban yang diberikan guru. Data yang didapatkan dari hasil angket dan wawancara secara bersama dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 337), dimana aktivitas analisis data kualitatif terbagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang digambarkan dalam bentuk skema Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Komponen Analisis data: Model Interaktif menurut Miles-Huberman

Berdasarkan skema analisis interaktif tersebut, maka proses analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data tentang kesulitan guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen yang dilakukan melalui angket dan wawancara terstruktur.
- b. Data yang diperoleh selanjutnya diseleksi dan difokuskan pada masalah penelitian berdasarkan indikator yang telah ditentukan.
- c. Data yang sudah terseleksi selanjutnya dirangkai dalam suatu analisis sehingga dapat diperoleh suatu gambaran mengenai kesulitan yang dialami guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar saat merencanakan dan melaksanakan asesmen.
- d. Berdasarkan gambaran yang sudah didapatkan maka selanjutnya ditarik kesimpulan.

Tabel 7. Tabulasi Hasil Analisis Wawancara

No	Sub-indikator	Tingkat persentase kesulitan (%)	Kategori
1			
2			
Dst			

3. Profil Guru

Profil guru dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil angket kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen untuk kemudian dipresentasikan dalam bentuk diagram batang. Profil guru memuat tentang identitas nama guru, mulai mengajar, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan yang pernah diikuti dan pengembangan profesi. Setiap aspek nantinya akan digolongkan lagi antara lain: (1) latar belakang dibagi menjadi 3 yaitu FKIP MIPA, FKIP non-MIPA, dan non-FKIP; (2) pengalaman mengajar yang dibagi menjadi 5 yaitu pengalaman 1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun, dan lebih dari 20 tahun; (3) pelatihan yang pernah diikuti dibagi menjadi 2 yaitu guru yang sudah mengikuti pelatihan dan belum pernah mengikuti pelatihan; dan (4) pengembangan profesi yang dibagi menjadi 2 yaitu guru yang sudah sertifikasi dan belum sertifikasi. Data profil guru digunakan untuk memperkuat data primer yang diperoleh dari hasil angket dan wawancara.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen termasuk kategori *cukup* dengan persentase sebesar 36,9%, dengan kesulitan berkategori *rendah* ditemukan pada sub indikator menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD, kemudian kesulitan dengan kategori *cukup* pada sub-indikator menetapkan tujuan asesmen berdasarkan KD, membuat indikator asesmen berdasarkan KD, menentukan teknik asesmen berdasarkan KD, membuat kisi-kisi asesmen, dan membuat rubrik asesmen, serta kesulitan dengan kategori *tinggi* pada sub-indikator menuliskan pertanyaan berdasarkan kaidah penulisan soal.
2. Kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen tergolong kategori *cukup* dengan persentase kesulitan sebesar 33,7%, dengan kesulitan berkategori *rendah* ditemukan pada indikator pelaksanaan asesmen ranah kognitif (yang dipengaruhi oleh fasilitas ruang belajar, membagikan soal, pengawasan tes, alokasi waktu, kondisi pelaksanaan, dan karakter siswa), kesulitan dengan kategori *cukup* pada indikator pelaksanaan asesmen ranah

afektif (yang dipengaruhi oleh mengamati aspek yang dinilai, alokasi waktu, kondisi pelaksanaan, jumlah peserta didik, dan karakter siswa), serta kesulitan dengan kategori *cukup* pada pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik (yang dipengaruhi oleh mengamati aspek yang dinilai, fasilitas ruang belajar, alokasi waktu, pengawasan kegiatan, kondisi pelaksanaan, jumlah peserta didik, serta karakter siswa).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan sebaiknya :

1. Bagi guru yang masih mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen maka sebaiknya guru meningkatkan pemahaman mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen serta mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan asesmen sehingga dapat mengurangi kesulitan yang dialami oleh guru.
2. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan lembaga yang terkait untuk membuat pelatihan atau forum yang khusus mengkaji dan mendiskusikan apa saja kesulitan guru yang mungkin muncul selama merencanakan dan melaksanakan asesmen agar dapat dicari solusi terbaik serta menciptakan iklim yang kondusif bagi guru untuk mengoptimalkan perencanaan dan pelaksanaan asesmen dilihat dari berbagai aspek.
3. Bagi pembaca ataupun peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian berkaitan dengan tema yang peneliti angkat diharapkan dapat memperbaiki

sub-indikator agar hasil yang didapat lebih relevan, menghilangkan opsi jawaban kadang-kadang atau cukup karena dapat membuat hasil yang didapatkan menjadi bias, dan membuat soal angket terbuka pada semua ranah untuk mengukur kesulitan guru.

4. Bagi pembaca ataupun peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa hendaknya menambahkan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk menganalisis perangkat asesmen yang dibuat guru, serta menggunakan teknik observasi terhadap kesulitan yang ditemui guru saat melaksanakan asesmen di kelas agar hasil yang didapatkan lebih faktual dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Usfatul, Edy Chandra, dan Novita Muspiroh. 2016. Identifikasi Kesulitan Guru Biologi dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Susukan Cirebon. *Jurusan Tadris IPA Biologi*. 5 (2): 165-174
- Ali, Muhammad. 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Bandung. 233 hlm.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 413 hlm.
- Ayuriyanti, Siswi Dwi. 2015. Hambatan Guru Dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Penilaian Pembelajaran Kompetensi Keahlian Multimedia pada Penerapan Kurikulum 2013 Di SMK se Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 166 hlm.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 26 hlm.
- _____. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 31 hlm.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Mata Pelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 32 hlm.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2008. *Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 107 hlm.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Penilaian Kinerja Guru*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 46 hlm.

- Enggarwati, Nur Sasi. 2015. Kesulitan Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4 (12) : 1-8
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobri Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. PT Refika Aditama. Bandung. 156 hlm
- Gallo, Anne Marie, Deborah Sheehy, Kevin Patton, dan Linda Griffin. 2006. Assessment Benefits and Barriers- What Are You Committed To?. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*. 77 (8) : 46-50
- Hamiyah, Nur dan Muhammad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta. 294 hlm
- Herliani, Elly dan Indrawati. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Untuk Guru SD*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta. 112 hlm.
- Kemendikbud. 2014. *Buku Guru – Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 290 hlm.
- _____. 2014^a). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 31 hlm.
- _____. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 12 hlm.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers. Jakarta. 448 hlm.
- _____. 2014. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Rajawali Press. Jakarta. 346 hlm.
- Kurebwa, Mercy dan Leonorah Tendayi Nyaruwata. 2013. Assessment Challenges in the Primary Schools: A Case of Gweru Urban Schools. *Greener Journal of Educational Research*. 3 (7) : 336-344
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu. Jakarta. 240 hlm.
- Lumadi, Mutendwahothe Walter. 2013. Challenges Besetting Teachers in Classroom Assessment: An Exploratory Perspective. *Journal Social Science*. 34 (3) : 211-221

- Mariana, I Made Alit dan Wandy Praginda. 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA untuk Guru SD*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta. 88 hlm.
- Murniasih, Luh, I Wayan Subagia, dan Ida Bagus Nyoman Sudria. 2013. Pengelolaan Pembelajaran IPA: Studi Kasus pada SMP di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*. 4 (1): 1-13
- Nadliroh, Arif. 2011. Analisis Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2010/ 2011. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang. 100 hlm.
- Ningsih, Nuroktya. 2012. Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden. *Jurnal Citizenship*. 1 (2) : 123-132
- Ningsih, Utami dan Sumardi. 2014. Analisis Kesulitan Guru Matematika Kelas VII dalam Menerapkan Kurikulum 2013. *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 1 (1): 1-12
- Rahmat, Saeful Pupu. 2009. Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRUM*. 5 (9): 1-8
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Muda*. Alfabeta. Bandung. 246 hlm.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit SIC. Jakarta. 98 hlm
- Ruslan , Tati Fauziah , dan Tuti Alawiyah. 2016. Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1 (1): 147-157.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 234 hlm.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 456 hlm.
- _____. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung. 389 hlm.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Bumi Aksara. Jakarta. 234 hlm.
- Sulaeman, Asep Agus. 2016. *Modul Guru Pembelajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelompok Kompetensi F: Proses*

Penilaian dan Hasil Belajar. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta. 59 hlm.

- _____. 2016^{a)}. *Modul Guru Pembelajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama (SMP), Kelompok Kompetensi G, Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta. 58 hlm.
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jaya Ilmu. Yogyakarta. 192 hlm.
- The Cross Sectoral Assessment Working Party. 2011. *Teachers' Guide to Assessment*. ACT Education and Training Directorate. Australia. Pp 13.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. 2017. *Panduan Penulisan Soal 2017 SD/Mi*. Balitbang Kemdikbud. Jakarta. 50 hlm
- Uno, Hamzah B. 2009. *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 145 hlm.
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. 2014. *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. 236 hlm.
- Verdianto, Deni. 2014. Kajian Kemampuan Guru Biologi SMA Negeri Kabupaten Pringsewu dalam Menyusun Perangkat Penilaian pada Tahun Ajaran 2011/ 2012. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 109 hlm
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 254 hlm.
- Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 279 hlm.
- Yuniarti, Laily. 2010. Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Ngadirejo Temanggung. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga. Salatiga. 154 hlm
- Yusuf, Muri. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Prenadamedia Grup. Jakarta. 344 hlm.
- Zuhera, Yuni, Sy. Habibah, dan Mislinawati. 2017. Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*. 2 (1): 73-87